

Pola Partisipasi Warga dalam Pengembangan Desa Wisata Umbul Sidomukti Kabupaten Semarang

Anityas Dian Susanti¹

¹*Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro
Jl. Hayam Wuruk No.05 Pleburan – Semarang – Jawa Tengah*

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah mengidentifikasi wujud partisipasi warga desa Umbul Sidomukti dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya, dengan bekerja sama secara baik dengan pengelola kawasan wisata Umbul Sidomukti dalam mengembangkan kawasan wisata tersebut. Permasalahan yang diangkat dalam pembahasan ini adalah ada atau tidak peran serta masyarakat sekitar obyek wisata Umbul Sidomukti, baik partisipasi secara fisik maupun dukungan yang secara langsung maupun tidak langsung ikut memajukan kawasan obyek wisata tersebut.

Wujud partisipasi warga secara fisik terlihat dari pengadaan infrastruktur secara gotong royong antara lain : Infrastruktur jalan, saluran serta pagar, Sarana olah raga, Signage atau petunjuk jalan, lansekap atau taman desa, pembangunan pos jaga dan gerbang masuk desa, dan lain-lain. Wujud partisipasi warga desa Umbul Sidomukti adalah ikut berperan aktif mengembangkan potensi pariwisata di kawasan Umbul Sidomukti. Pengelolaan Wisata Umbul Sidomukti yang sepenuhnya dikelola oleh swasta tidak membuat masyarakat sekitar tidak mau berpartisipasi. Dengan kerjasama yang baik antara pihak swasta dan masyarakat sekitar membuat daerah wisata ini menjadi maju dan berkembang.

Kata kunci : desa wisata, pola partisipasi

LATAR BELAKANG

Sejalan dengan perkembangan pariwisata di Kabupaten Semarang dibutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak demi kemajuan pariwisata di Kabupaten Semarang. Diantaranya adalah masyarakat di sekitar obyek wisata. Peran serta masyarakat sekitar diperlukan oleh pengelola obyek wisata karena pengelolaan tanpa melibatkan masyarakat akan merugikan potensi obyek wisata itu sendiri. Dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai bidang, dapat mendukung pengembangan obyek wisata tersebut. Selain itu tujuan pembangunan pariwisata agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar obyek wisata. Dengan banyaknya kunjungan wisatawan semakin banyak peluang usaha yang dapat dikembangkan warga sekitar.

Permukiman warga setempat ikut berkembang secara strategis. Dengan penataan lingkungan yang baik, ikut serta dalam penyediaan infrastruktur desa, memelihara lingkungan sekitar permukiman sehingga tercipta lingkungan yang bersih dan teratur. Hal tersebut juga dapat mendorong pengembangan pariwisata di daerah tersebut, selain potensi permukiman warga sebagai desa wisata.

Desa Umbul Sidomukti sendiri memenuhi beberapa kriteria desa wisata, antara lain lokasinya yang berada pada kawasan obyek wisata, mempunyai keindahan alam dan kearifan lokal masyarakatnya yang ramah dan saling membantu, potensi permukiman untuk menjadi homestay yang dapat menampung wisatawan, dan potensi lainnya yang mendukung permukiman warga menjadi desa wisata.

Wujud partisipasi warga secara fisik terlihat dari pengadaan infrastruktur secara gotong royong antara lain : Infrastruktur jalan, saluran serta pagar , Sarana olah raga, Signage atau petunjuk jalan, lansekap atau taman desa, pembangunan pos jaga dan gerbang masuk desa, dan lain-lain. Wujud partisipasi warga desa Umbul Sidomukti adalah ikut berperan aktif mengembangkan potensi pariwisata di kawasan Umbul Sidomukti. Pengelolaan Wisata Umbul Sidomukti yang sepenuhnya dikelola oleh swasta tidak membuat masyarakat sekitar tidak mau berpartisipasi. Dengan kerjasama yang baik antara pihak swasta dan masyarakat sekitar membuat daerah wisata ini menjadi maju dan berkembang.

1. Perumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam pembahasan ini adalah ada atau tidak peran serta masyarakat sekitar obyek wisata Umbul Sidomukti , baik partisipasi secara fisik maupun dukungan yang secara langsung maupun tidak langsung ikut memajukan kawasan obyek wisata tersebut.

2. Tujuan dan sasaran

Pembahasan ini memiliki tujuan :

Mengetahui pola partisipasi warga desa Umbul Sidomukti dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya, dengan bekerja sama secara baik dengan pengelola kawasan wisata Umbul Sidomukti dalam mengembangkan kawasan wisata tersebut.

Sedangkan sasaran pembahasan ini adalah :

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pola partisipasi warga desa Umbul Sidomukti dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya

3. Metode Pembahasan

Metode pembahasan menggunakan metode deskriptif . Metode deskriptif merupakan cara untuk mendeskripsikan atau

menggambarkan keadaan atau hubungan antar fenomena -fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Metode ini merupakan suatu metode dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, wawancara, pengambilan gambar (foto) ,dokumen pribadi atau resmi, dan data lain yang memiliki relevansi dengan obyek penelitian. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya .

KAJIAN TEORI

Makna partisipasi dalam pembangunan atau pemberdayaan menurut Asngari dalam Anwas (2013) adalah individu atau masyarakat secara aktif terlibat dalam :

- 1) Keterlibatan dalam pengambilan keputusan
- 2) Keterlibatan dalam pengawasan
- 3) Keterlibatan dimana masyarakat mendapatkan manfaat dan penghargaan
- 4) Partisipasi sebagai proses pemberdayaan (empowerment)
- 5) partisipasi bermakna kerja kemitraan (partnership)

Ini artinya dalam pemberdayaan, sasaran/masyarakat perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan, pengawasan, mendapatkan manfaat atau penghargaan dari hasil pembangunan tersebut serta bermitra dengan berbagai pihak terkait.

Makna partisipasi menurut Rahardjo Adisasmita (2006) adalah keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program/proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat lokal. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam pembangunan (pedesaan) merupakan aktualisasi dari ketersediaan dan kemauan anggota masyarakat untuk berkorban

dan berkontribusi dalam implementasi program/proyek yang dilaksanakan.

Pemberdayaan didasarkan pada potensi wilayah (alam, sosial, budaya) sekitar masyarakat (Anwas, 2013) adalah jika daerah memiliki potensi alam atau sumberdaya alam yang baik untuk dikembangkan maka kegiatan pemberdayaan mengacu kepada potensi tersebut. Begitu pula potensi lingkungan sosial dan budaya dapat dikembangkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan usaha memanfaatkan sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dimiliki menjadi awal yang baik untuk mendorong masyarakat aktif dalam pembangunan. Beberapa sumber daya alam, sosial dan budaya daerah juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Wilayah pegunungan dengan potensi adat istiadat dan kearifan lokal dapat menjadi potensi yang dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Pengembangan daerah wisata ini secara ekonomi dapat dikembangkan dengan tujuan menciptakan wisatawan nyaman sehingga tinggal lebih lama di tempat tersebut dan bagaimana wisatawan membelanjakan uangnya ditempat wisata sehingga berdampak bagi perkembangan ekonomi masyarakat sekitar.

Desa

Pengertian desa :

Menurut Bintarto (1983) desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Menurut Kartohadikusumo (1965) desa merupakan kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri merupakan pemerintahan terendah dibawah camat.

Sumber : pengaruh aktivitas wisata terhadap tata ruang desa , Safinta Rhosa Fajari, program pasca sarjana, magister teknik arsitektur, universitas diponegoro semarang, 2013

Unsur-unsur desa (bintarto, 1977)

Desa memiliki beberapa unsur :

- Unsur daerah, berupa tanah produktif dan tidak produktif serta unsur lokasi, luas dan batas
- Unsur penduduk berupa jumlah, pertambahan, kepadatan, persebaran dan mata pencaharian penduduk
- Unsur tata kehidupan berupa seluk beluk masyarakat desa

Ruang lingkup pengembangan pedesaan menurut Rahardjo Adisasmita (2006) :

- pembangunan sarana dan prasarana pedesaan (meliputi pengairan, jaringan jalan, lingkungan permukiman dan lainnya)
- pemberdayaan masyarakat
- pengelolaan sumberdaya alam (SDA) dan sumberdaya manusia (SDM)
- penciptaan lapangan kerja, kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan (khususnya terhadap kawasan miskin)
- penataan keterkaitan antar kawasan pedesaan dengan kawasan perkotaan (inter rural-urban relationship)

Desa wisata

Pengertian : menurut Fred Lawson (1996) holiday villages adalah centres of accomodation, usually planned as self contained resort, with extensive opportunities for sport and recreation in an attractive natural or created setting. Desa wisata adalah pusat akomodasi, biasanya direncanakan sebagai resort tunggal, dengan fasilitas pendukung olahraga dan rekreasi di dalam lingkungan alami maupun lingkungan buatan.

Menurut Wiendu Nurhayati (1993) desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Prinsip dasar pengembangan desa wisata

Terdapat beberapa kriteria yang diperlukan dalam desa wisata yaitu :

- Atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa
- Jarak tempuh adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota Kabupaten
- Besaran desa, menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa
- Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada
- Ketersediaan infrastruktur, meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dsb

Penetapan suatu desa dalam dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi
- Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata
- Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya
- Keamanan di desa tersebut terjamin

- Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai
- Beriklim sejuk dan dingin
- Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas

Menurut soemarno (2010) dalam Safinta Rhosa Fajari untuk memperkaya obyek dan daya tarik wisata (ODTW) di suatu desa wisata dapat dibangun berbagai fasilitas dan kegiatan sebagai berikut :

- Eco-lodge : renovasi homestay agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun guest house berupa bamboo house, tradisional house, log house, dsb
- Eco-recreation : kegiatan pertanian, penunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan desa(hiking), biking di desa, dsb
- Eco-education : mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan memperkenalkan flora dan fauna yg ada di desa yg bersangkutan
- Eco-research : meneliti flora dan fauna yg ada di desa, dan mengembangkan produk yg dihasilkan di desa, serta meneliti keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di desa tersebut dan sebagainya
- Eco-energy : membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk eco-lodge
- Eco-development : menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, dll, agar bertambah populasinya
- Eco promotion : promosi lewat media cetak atau elektronik, dengan mengundang wartawan untuk meliput mempromosikan kegiatan desa wisata

Manfaat pembangunan desa wisata :

Dalam Soemarmo (2010) pembangunan desa wisata akan menimbulkan berbagai manfaat dari berbagai bidang antara lain sebagai berikut :

- Ekonomi : meningkatkan perekonomian nasional, regional dan masyarakat lokal
- Sosial : membuka lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi masyarakat desa
- Politik, internasional : menjembatani perdamaian antar bangsa di dunia, nasional : memperkuat persatuan bangsa, mengatasi disintegrasi
- Pendidikan : memperluas wawasan dan cara berpikir orang-orang desa, mendidik cara hidup bersih dan sehat
- Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) : meningkatkan ilmu dan teknologi di bidang kepariwisataan
- Sosial budaya : menggali dan mengembangkan kesenian serta kebudayaan asli daerah yg hampir punah untuk dilestarikan kembali
- Lingkungan : menggugah sadar lingkungan yaitu menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya memelihara dan melestarikan lingkungan bagi kehidupan manusia kini dan masa datang

Tipe desa wisata

Menurut Soemarmo (2010) dalam Safinta Rhosa Fajari menurut pola, proses dan tipe pengelolanya desa atau kampung wisata di Indonesia sendiri terbagi dalam 2 bentuk :

a. Tipe terstruktur (enclave)

Tipe terstruktur ini ditandai dengan karakter-karakter sebagai berikut :

- Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkan

sehingga mampu menembus pasar internasional

- Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini
- Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinasi, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk menangkap servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima

b. Tipe terbuka (spontaneus)

Tipe terbuka ditandai dengan karakter2 yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat lsg dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal sehingga sulit dikendalikan.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, dapat merupakan kawasan perkotaan dan pedesaan, berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal/hunian dan tempat kegiatan mendukung perikehidupan dan penghidupan. Sedangkan perumahan adalah kelompok rumah, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian plus prasarana dan sarana lingkungan.

Permukiman adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada di dalamnya. Perumahan adalah wadah fisik sedang

permukiman adalah paduan antara wadah dengan isinya yaitu manusia yang berbudaya dan bermasyarakat. (Tjuk Kuswartojo; Suparti, 1997)

Berkaitan dengan desa wisata, permukiman di dalam desa wisata merupakan bagian dari kawasan object wisata yang dihuni oleh masyarakat yang berbudaya, mempunyai kepedulian terhadap potensi wisata di daerahnya serta ikut memelihara kelestarian lingkungan serta kearifan lokal.

STUDI KASUS

1. Gambaran wilayah

Kabupaten Semarang adalah salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Tengah. Dengan kekayaan alam dan budaya yang beragam. Wilayah kabupaten Semarang merupakan wilayah daratan rendah dengan perbukitan dan pegunungan berada pada ketinggian rata-rata 636 m di atas permukaan air laut, dengan suhu berkisar antara 23° C – 26° C dan luas wilayah mencapai 95.020.675 Ha, berbatasan dengan Kota Semarang di sebelah utara, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Demak di sebelah barat, kabupaten Demak disebelah Timur, kabupaten Boyolali di sebelah selatan. Kabupaten Semarang banyak memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan, menurut catatan ada sekitar 43 buah obyek wisata namun karena adanya keterbatasan dalam pengelolaan baru beberapa obyek wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan, macam daya tarik wisata tersebut antara lain, Agro Wisata Tlogo, Agro Wisata Banaran, Bukit Cinta, Wana Wisata Umbul Songo, Wana Wisata Penggaron, Air Terjun Semirang, Kartika Wisata Kopeng, Wisata Giri Gahana Sidomukti, Monumen Palagan Ambarawa, Museum KA Ambarawa, Candi Gedong Songo, Situs Brawijaya, Goa Maria Kerep, Curug 7 Bidadari Pemandian Muncul, Taman Wisata Rawa

Permai, Kolam Renang Indah Sari, Kolam Renang Tirto Argo, Bandungan Indah.

Salah satu yang cukup menarik adalah Tempat Wisata Umbul Sidomukti di Bandungan Kabupaten Semarang. Kawasan wisata umbul Sidomukti merupakan salah satu Wisata Alam Pegunungan di Semarang, berada di Desa Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Kawasan wisata ini berada ditengah-tengah pemukiman warga sekitar lereng Gunung Ungaran, dengan rata-rata mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Desa ini terletak di kawasan sekitar obyek wisata Umbul Sidomukti. Sebelum mencapai ke obyek wisata tersebut akses utamanya adalah melalui desa Umbul Sidomukti. Desa ini memiliki potensi alam yang sangat indah, kemudian wujud partisipasi masyarakatnya yang cukup menarik karena sangat mendukung pengembangan daerah wisata tersebut.

2. Pola partisipasi dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata Umbul Sidomukti

Partisipasi masyarakat di daerah wisata Umbul Sidomukti cukup terlihat baik dalam wujud fisik maupun peran serta mereka dalam pengelolaan obyek wisata di wilayahnya. Pemberdayaan yang berdasarkan pada potensi wilayah (alam, sosial, budaya) sekitar masyarakat (Anwas, 2013) adalah jika daerah memiliki potensi alam atau sumberdaya alam yang baik untuk dikembangkan maka kegiatan pemberdayaan mengacu kepada potensi tersebut. Begitu pula potensi lingkungan sosial dan budaya dapat dikembangkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Beberapa sumber daya alam, sosial dan budaya di wilayah tersebut dikembangkan masyarakat sekitar sebagai modal untuk mengenalkan daerahnya kepada wisatawan. Wilayah pegunungan dengan potensi adat istiadat dan kearifan lokal setempat menjadi potensi yang terus dilestarikan. Pengembangan daerah wisata ini secara ekonomi dikembangkan sebagai tujuan untuk memajukan daerah

tersebut secara ekonomi. Timbal balik keikutsertaan warga dalam mengelola kawasan wisata adalah secara ekonomi menjadi semakin maju, baik dengan ikut serta mengelola langsung, maupun masyarakat sendiri yang menciptakan peluang usaha dengan banyaknya wisatawan yang datang.

3. Pemetaan pola partisipasi masyarakat : Menurut Asngari dalam Anwas (2013) keterlibatan masyarakat dapat dipetakan sebagai berikut :

- 1) Keterlibatan dalam pengambilan keputusan
Dalam proses pengembangan kawasan wisata Umbul Sidomukti, pengelola dan pemilik dalam hal ini Ir. Siswono Yudhohusodo mengikutsertakan warga dalam pengambilan keputusan. Antara lain akses dan jalan menuju lokasi yang melalui pemukiman warga. Dengan pendekatan yang baik dari pengelola, berhasil untuk memutuskan akses jalan masuk tetap menggunakan jalan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa warga ikut berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata di wilayah mereka.
- 2) Keterlibatan dalam pengawasan
Pengawasan warga dilibatkan dalam pengelolaan keamanan daerah setempat. Warga ikut menjaga agar wilayahnya tetap terjaga dari pengaruh buruk dari luar. Warga diikutsertakan dalam pengawasan keamanan daerah setempat.
- 3) Keterlibatan dimana masyarakat mendapatkan manfaat dan penghargaan
Masyarakat setempat cukup mendapat manfaat dengan dibangunnya kawasan wisata di daerah mereka. Sebutan desa wisata menjadi penghargaan tersendiri. Karena dengan sebutan tersebut wisatawan ikut memberi perhatian terhadap lingkungan sekitar obyek wisata. Sesuai kriteria desa wisata yang antara lain mempunyai potensi alam yang cukup

menarik, keamanan yang terjamin, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan obyek wisata cukup baik.

- 4) Partisipasi sebagai proses pemberdayaan (empowerment)

Pemberdayaan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya cukup memadai pada wilayah desa Umbul Sidomukti. Dengan kemandirian mengelola daerah mereka, memelihara kearifan lokal, serta mendukung pengembangan potensi desanya.

- 5) partisipasi bermakna kerja kemitraan (partnership)

Pola partnership diwujudkan antara masyarakat dengan pengelola obyek wisata Umbul Sidomukti. Konsep saling menguntungkan dengan melibatkan warga sekitar sebagai bagian dari pengelolaan obyek wisata. Warga ikut menjaga keamanan dan kebersihan, menjaga lingkungan tetap alami, mengelola potensi alam di wilayah obyek wisata, selain itu dengan adanya obyek wisata tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan warga, memberi penghargaan dan pengakuan wilayahnya sebagai desa wisata serta memberi kesempatan warga setempat untuk memajukan wilayahnya sendiri.

Pola desa wisata Umbul Sidomukti adalah Tipe terbuka (spontaneus) ditandai dengan karakter2 yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Hasilnya dinikmati langsung oleh warga setempat.

4. Partisipasi warga secara fisik

Dalam pengembangan potensi pariwisata tidak lepas dari dukungan masyarakat setempat. Wujud peran serta fisiknya adalah dalam pembangunan fisik desa atau permukiman warga setempat. Bentuk dukungan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata adalah

dengan pembangunan secara mandiri dan gotong royong, bekerja sama dengan baik dengan pengelola kawasan wisata tersebut.



Gambar 01. Pembangunan gerbang masuk kawasan dan pos jaga

Bentuk fisiknya antara lain adalah :

- Penyediaan infrastruktur jalan lingkungan, saluran dan pagar
- Pembangunan gerbang masuk kawasan
- Pembangunan pos jaga, signage atau papan petunjuk jalan
- Penyediaan lapangan olah raga
- Penataan lingkungan yang asri, bersih dan teratur

Wujud fisik peran serta warga terhadap lingkungan kawasan obyek wisata seperti terlihat pada gambar berikut ini :



Gambar 02. Infrastruktur yang memadai serta penyediaan lapangan olah raga

Gambar 03. Masyarakat secara mandiri menata permukiman warga dan memperindah rumah agar tampak asri

Kawasan permukiman ini merupakan Tipe terbuka (spontaneus) menurut Soemarmo

(2010) dalam Safinta Rhosa : tipe terbuka , dengan menyatunya kawasan wisata Sidomukti dengan permukiman sekitarnya. Partisipasi warga membentuk kawasan wisata ini menjadi mempunyai ketergantungan satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai partisipasi masyarakat di kawasan wisata Umbul Sidomukti dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Wujud partisipasi warga desa Umbul Sidomukti dalam pengembangan potensi pariwisata di wilayah tersebut cukup jelas dengan ikut menjaga keamanan dan kebersihan, menjaga lingkungan tetap alami, mengelola potensi alam di wilayah obyek wisata, selain itu dengan adanya obyek wisata tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan warga, memberi penghargaan dan pengakuan wilayahnya sebagai desa wisata serta memberi kesempatan warga setempat untuk memajukan wilayahnya sendiri.
- b. Pembangunan fisik oleh warga yang dikerjakan secara gotong royong meliputi pembangunan infrastruktur jalan, saluran dan prasarana lain yang mendukung kelengkapan prasarana fisik permukiman di sekitar kawasan wisata Umbul Sidomukti.
- c. Dengan adanya partisipasi yang nyata dari masyarakat dalam ikut serta mengembangkan potensi pariwisata di wilayahnya memberi banyak manfaat baik kepada masyarakat sekitar dan pengelola wisata Umbul Sidomukti. Manfaat paling nyata adalah terwujudnya kemajuan dalam bidang ekonomi, kesejahteraan masyarakat yang meningkat, terpeliharanya kearifan lokal dan budaya setempat serta

- manfaat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sekitar.
- d. Adanya peran yang cukup besar dari pemilik tempat wisata untuk mendukung pengembangan desa wisata di sekitarnya. Hal ini turut mendorong partisipasi warga desa Sidomukti.
 - e. Pola partisipasi yang diamati antara lain masyarakat dapat mengambil keputusan bersama dengan pengelola tempat wisata terkait dengan pengembangan desa wisata, masyarakat terlibat dalam pengawasan, pemberdayaan masyarakat, serta keterlibatan masyarakat dalam pembangunan fasilitas pendukung serta infrastruktur kawasan wisata secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo, 2006, *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*, Yogyakarta, Graha Ilmu

Adisasmita, Rahardjo, 2010, *Pembangunan Kota Optimum, Efisien dan Mandiri*, Yogyakarta, Graha Ilmu

Anwas, Oos M, Dr, 2013, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung, Alfabeta

Fajari, Safinta Rhosa, 2013, *Pengaruh Aktivitas Wisata Terhadap Tata Ruang Desa*, Program Pasca Sarjana, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro Semarang

Kuswartojo, Tjuk; Amir Salim,Suparti, 1997, *Perumahan dan Permukiman Yang Berwawasan Lingkungan*, Direktorat Jenderal PendidikanTinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sunaryo, Bambang, 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta, Penerbit Gava Media

